
Dari Budi Utomo Hingga Sarekat Islam: Awal Kebangkitan Pergerakan Nasional di Indonesia

Ananda Nurzahra Wahidah¹, Siti Fitriyah Handayani², Siti Wafa Amani Mathar³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

^{1,2,3,4} Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: nurzahrawahidah92@gmail.com¹, fh217344@gmail.com², bintangredup101@gmail.com³, maftuhsujana@gmail.com⁴

Abstract. *The early rise of the national movement in Indonesia was marked by the establishment of Budi Utomo on May 20, 1908, and the expansion of Sarekat Islam as a broader socio-political movement. Budi Utomo, focusing on education and the welfare of indigenous people, pioneered national awareness among the Javanese intellectual elite. Meanwhile, Sarekat Islam, initially a trade organization, successfully attracted various social groups and expanded the national struggle into economic and social justice domains. Despite their different approaches, both organizations played a crucial role in fostering national consciousness, inspiring the emergence of other nationalist movements. The synergy between intellectual and socio-economic movements became a vital foundation in Indonesia's struggle for independence.*

Keywords: Budi Utomo, Sarekat Islam, National Movement

Abstrak. Awal kebangkitan pergerakan nasional di Indonesia ditandai dengan berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dan berkembangnya Sarekat Islam sebagai gerakan sosial-politik yang lebih luas. Budi Utomo, yang berfokus pada pendidikan dan kesejahteraan kaum pribumi, menjadi pelopor kesadaran nasional di kalangan elit intelektual Jawa. Sementara itu, Sarekat Islam yang awalnya merupakan organisasi dagang, berhasil menarik berbagai lapisan masyarakat dan memperluas perjuangan nasional ke bidang ekonomi serta keadilan sosial. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua organisasi ini berkontribusi besar dalam membangun kesadaran nasional yang kemudian menginspirasi lahirnya berbagai organisasi pergerakan lainnya. Sinergi antara gerakan intelektual dan sosial-ekonomi ini menjadi fondasi penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Budi Utomo, Sarekat Islam, Pergerakan Nasional

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami penjajahan dalam kurun waktu yang sangat panjang, yang berakibat pada penderitaan rakyat di berbagai aspek kehidupan. Ketimpangan sosial yang terjadi antara kaum pribumi dan kaum Eropa semakin terlihat jelas akibat minimnya kesejahteraan ekonomi serta pembatasan kebebasan demokrasi. Rakyat pribumi diperlakukan seperti budak dan dieksploitasi oleh penjajah demi keuntungan sebesar-besarnya, terutama pada masa Cultuurstelsel (Tanam Paksa), yang mengharuskan masyarakat menanam komoditas ekspor untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda.

Selain itu, Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) yang diberlakukan pada tahun 1870 justru menjadi pintu masuk kapitalisme di Hindia Belanda, yang semakin memperparah penderitaan rakyat. Tanah-tanah pribumi banyak dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asing, sementara masyarakat tetap berada dalam kondisi kemiskinan. Dalam situasi ini, kaum pribumi, terutama kalangan muda baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri, mulai memiliki kesadaran kolektif akan nasib mereka.

Setelah berjalannya waktu dan munculnya berbagai kritik terhadap sistem tanam paksa, Belanda mulai menerapkan Politik Etis pada awal abad ke-20. Politik Etis merupakan kebijakan yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi pribumi melalui program edukasi, irigasi, dan transmigrasi. Namun, implementasi kebijakan ini tidak sepenuhnya memberikan manfaat bagi rakyat pribumi. Pendidikan yang diberikan justru melahirkan golongan elite intelektual yang mulai sadar akan ketidakadilan kolonialisme dan semakin memperkuat semangat perlawanan.

Berbagai upaya perlawanan mulai dilakukan melalui jalur politik, sosial, ekonomi, hingga budaya. Pendidikan yang diakses oleh sebagian kecil pribumi akibat Politik Etis menjadi faktor penting dalam lahirnya pergerakan nasional. Dari sinilah muncul organisasi-organisasi nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij. Kesadaran dan semangat perjuangan ini menjadi titik awal terbentuknya gerakan nasional yang kelak membawa Indonesia menuju kemerdekaan.

Nasionalisme yang berkembang di Indonesia menjadi landasan lahirnya Pancasila sebagai ideologi negara. Nasionalisme Indonesia bersifat integralistik, yang berarti tidak membedakan masyarakat atau warga negara berdasarkan golongan, melainkan menjunjung tinggi keberagaman yang ada. Kesadaran nasionalisme di Nusantara telah muncul sejak masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Mahapatih Gajah Mada dengan semangat nasionalismenya mengucapkan “Sumpah Palapa,” yang bermakna menyatukan seluruh wilayah Majapahit dengan Nusantara secara keseluruhan. Kesadaran akan pentingnya persatuan guna mewujudkan cita-cita bersama, yaitu membebaskan diri dari penjajahan, pada akhirnya melahirkan kesadaran nasional. Nasionalisme dan pergerakan nasional merupakan dua hal yang saling berkaitan, di mana pergerakan nasional dapat terjadi karena adanya semangat nasionalisme. Berbagai gerakan nasional yang terjadi di Indonesia menghasilkan berdirinya sejumlah organisasi, seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam.

Berikut kami akan membahas lebih dalam mengenai organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam.¹

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah sering juga disebut dengan metode sejarah. Metode itu berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A. Hilbish 1952 adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menentukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyongkong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Pengertian yang lebih khusus metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²

Pembahasan yang akan dilakukan pada kajian ini menggunakan metode penelitian dan juga metode analisis deskriptif, pada metode penelitian sejarah ini dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Menurut Kuntowijoyo metodologi penulisan sejarah harus didasarkan pada 5 tahap, yaitu; pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data kritik sumber (pengujian), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah).³

a. Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Topik tidak sama dengan judul, karena yang dimaksud dengan judul adalah “abstraksi” dari masalah atau topik yang dirumuskan dalam bentuk kalimat. Pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan untuk menentukan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

¹ Yusuf Perdana, Rinaldo Adi Pratama, *Sejarah pergerakan nasional Indonesia*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022) p. 1

² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.103

³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Kedua 2003), p. 73

b. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti mulai mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah yang diperlukan dalam penelitian. Sumber atau data sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Pada tahapan ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sesuai dengan apa yang akan diteliti.⁴

c. Kritik

Kritik, merupakan proses atau upaya pengkritikan terhadap sumber, bukti-bukti yang diperoleh pada langkah pertama di atas sehingga lahir fakta. Proses pengkritikan ini ditempuh dengan melalui dua cara, yaitu kritik ekstern untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber atau bukti-bukti sejarah. Sedangkan Kritik intern untuk menguji kredibilitas tidaknya dari sumber.

d. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada, dalam usaha merekonstruksi kejadian sejarah yang kemudian disusun secara sistematis logis, sehingga siap disajikan dalam bentuk kisah.

e. Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan kisah sejarah yang ditulis dengan sistematis, kronologis, dan logis menggunakan bahasa yang baik dan benar.⁵

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Organisasi Budi Utomo

Organisasi Budi Utomo didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Mei 1908 oleh dr. Soetomo, yang pada saat itu masih berstatus sebagai pelajar di STOVIA (Sekolah Pendidikan Kedokteran untuk Pribumi). Organisasi ini berfokus pada bidang sosial dan budaya dengan tujuan utama untuk mendorong kemajuan serta meningkatkan derajat bangsa Indonesia.

Inspirasi dalam pembentukan Budi Utomo datang dari dr. Wahidin Sudirohusodo, seorang tokoh pergerakan nasional yang berperan penting dalam menyebarkan gagasan mengenai pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa. Antara tahun 1906 hingga 1907, dr. Wahidin melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Pulau Jawa untuk

⁴ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), p. 45

⁵ Muhamad Nandang Sunandar, *Penganter Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p. 70

menyebarkan pemikirannya. Ia berupaya membangkitkan kesadaran kaum priyayi agar mereka turut serta dalam usaha meningkatkan martabat bangsa melalui pendidikan. Namun, upaya dr. Wahidin tidak sepenuhnya mendapat respons positif, terutama dari golongan priyayi tua yang cenderung memiliki pandangan konservatif. Meskipun demikian, gagasannya mendapatkan perhatian dan dukungan dari kalangan priyayi muda, khususnya para pelajar STOVIA, termasuk di antaranya adalah Soetomo.

Setelah beberapa kali berdiskusi dengan Wahidin dan teman-temannya, Soetomo beserta rekan-rekan sejawatnya semakin tertarik untuk merealisasikan cita-cita tersebut. Sebagai hasilnya, mereka akhirnya mendirikan organisasi Budi Utomo dengan Soetomo yang dipercaya sebagai ketuanya. Dengan berdirinya Budi Utomo, kesadaran nasionalisme di kalangan pribumi mulai tumbuh, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Organisasi ini menjadi tonggak awal pergerakan nasional yang mengarah pada perjuangan kemerdekaan Indonesia di masa mendatang.⁶

Budi Utomo merupakan organisasi yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Namun, program-program yang dijalankan lebih berorientasi pada aspek sosial dan budaya karena situasi saat itu belum memungkinkan untuk melakukan aktivitas politik. Sebagai sebuah perkumpulan yang beranggotakan para pelajar, khususnya dari STOVIA, Budi Utomo pada awal perkembangannya hanya beroperasi di wilayah Jawa dan Madura. Keanggotaan organisasi ini awalnya terbatas pada masyarakat yang berasal dari kedua wilayah tersebut, tetapi seiring waktu, jangkauannya semakin luas hingga mencakup Bali.⁷

Pada tanggal 5 Oktober 1908, organisasi Budi Utomo mengadakan kongres pertamanya di Yogyakarta. Dalam pertemuan penting tersebut, dibahas berbagai hal terkait arah dan tujuan organisasi ke depan. Kongres ini diadakan hanya dalam waktu lima bulan setelah organisasi tersebut didirikan, dan selama rentang waktu tersebut, Budi Utomo berhasil menarik minat sekitar 1.200 anggota dari berbagai latar belakang.

Seiring dengan semakin besarnya dukungan yang diperoleh, terjadi pergeseran kepemimpinan di dalam organisasi. Para pemuda yang sebelumnya aktif dalam pendirian Budi Utomo memutuskan untuk memberikan kesempatan kepada tokoh-tokoh yang lebih tua dan memiliki pengalaman lebih luas dalam memimpin organisasi. Hasil dari kongres

⁶ Anwar Kurnia, Moh Suryana, *Sejarah 2 SMP kelas VIII*, (Jakarta: Penerbit Yupiter, 2007) p. 31-32

⁷ Mustikorini, *Reaktualisasi semangat kebangkitan nasional*, (Pekalongan: PT Nasya ekspanding Management, 2023), p. 83

ini menetapkan bahwa Raden Adipati Tirtokusumo terpilih sebagai ketua, sementara dr. Wahidin Soedirohoesodo dipercaya untuk mengemban tugas sebagai wakil ketua.

Dengan semakin luasnya dukungan dari kalangan terpelajar dan kaum intelektual, Budi Utomo kemudian merumuskan tujuan utama perjuangannya. Organisasi ini menegaskan bahwa mereka berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai posisi dan peran mereka dalam kehidupan sosial. Fokus utama dari pergerakan ini adalah masyarakat Jawa, Sunda, Madura, serta seluruh penduduk Hindia Belanda, tanpa membedakan asal-usul keturunan, jenis kelamin, ataupun agama.

Dalam kongres tersebut, ditetapkan pula tujuan utama organisasi, yaitu mewujudkan kemajuan yang seimbang dan harmonis antara masyarakat dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, Budi Utomo memberikan perhatian besar pada beberapa sektor utama, seperti pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri, dan kebudayaan. Dari visi ini, secara tidak langsung terlihat bahwa Budi Utomo juga bertujuan untuk mengangkat martabat bangsa dan membangun kesadaran nasionalisme di kalangan rakyat Hindia Belanda.

Budi Utomo bukan hanya sekadar organisasi yang berfokus pada bidang pendidikan, tetapi juga memiliki misi untuk membangun kesejahteraan rakyat melalui pengembangan berbagai sektor ekonomi dan budaya. Dengan demikian, organisasi ini menjadi tonggak awal bagi kebangkitan nasional Indonesia, yang kemudian menginspirasi berbagai pergerakan lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan bangsa.⁸

Pada dekade ketiga abad ke-20, kondisi sosial dan politik semakin berkembang dan mengalami perubahan signifikan. Dalam situasi ini, Budi Oetomo mulai berusaha mencari arah politik yang lebih jelas serta mencoba memperluas basis massa pendukungnya. Namun, tekanan yang diberikan oleh pemerintah kolonial terhadap gerakan nasional menyebabkan organisasi ini kehilangan pengaruh dan kewibawaannya. Akibat dari tekanan tersebut, terjadi perpecahan di dalam Budi Oetomo, yang memisahkan anggotanya menjadi dua kubu, yakni kelompok moderat dan kelompok radikal.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan gagalnya Budi Oetomo dalam mencapai tujuan-tujuannya antara lain:

⁸ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Sumatera Barat: yayasan Tri edukasi Ilmiah, 2024), p. 99

1. Masalah Keuangan yang Kronis, keterbatasan dana membuat organisasi ini kesulitan menjalankan program-programnya secara maksimal.
2. Loyalitas Raden Adipati Tirtokusumo kepada Pemerintah Kolonial
Sebagai tokoh berpengaruh dalam organisasi, ia lebih memihak kepentingan Belanda dibandingkan memperjuangkan aspirasi rakyat, sehingga menghambat pergerakan nasional yang lebih progresif.
3. Budi Oetomo lebih banyak berfokus pada pendidikan dan kesejahteraan kaum bangsawan atau priyayi, sementara rakyat biasa tidak menjadi prioritas utama. Hal ini menyebabkan kesenjangan dan kurangnya dukungan dari masyarakat luas.
4. Banyaknya Mahasiswa yang Keluar dari Organisasi
Awalnya, mahasiswa menjadi bagian penting dalam pergerakan Budi Oetomo. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak di antara mereka yang memilih mundur, sehingga melemahkan dinamika organisasi.
5. Penggunaan bahasa Belanda lebih diutamakan daripada Bahasa Indonesia, sehingga sulit diakses oleh masyarakat awam dan membatasi jangkauan komunikasi organisasi.
6. Banyak anggota dari kalangan priyayi lebih mengutamakan posisi dan kedudukan mereka dalam birokrasi kolonial dibandingkan berjuang untuk kepentingan nasional. Hal ini mengakibatkan organisasi kehilangan arah perjuangannya.
Meskipun pada awalnya organisasi ini disambut dengan baik oleh beberapa kalangan, termasuk sebagai simbol keberhasilan Politik Etis, tetap saja terdapat kecurigaan dari pihak pemerintah kolonial Belanda. Beberapa pejabat Belanda melihat Budi Oetomo sebagai ancaman potensial terhadap stabilitas kolonial.

Dalam perkembangannya, Budi Oetomo mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan politik yang ada. Organisasi ini berusaha beradaptasi dengan kebijakan kolonial yang berlaku pada saat itu. Namun, hal tersebut tidak cukup untuk mempertahankan eksistensinya. Dengan berbagai hambatan yang dihadapi, baik dari dalam maupun luar organisasi, akhirnya Budi Oetomo kehilangan relevansinya dan secara resmi dibubarkan pada tahun 1935.

B. Sarekat Islam: Awal Pergerakan Politik

Awal abad ke-20 menjalani titik balik penting dalam sejarah kebangkitan nasional Indonesia. Setelah satu organisasi yang mencerminkan semangat zaman itu adalah Sarekat Islam (SI). Gerakan ini bukan hanya mencerminkan aspirasi umat Islam, tetapi

juga menjadi pelopor pergerakan politik di Indonesia. Sarekat Islam menjadi symbol awal munculnya kesadaran kolektif rakyat Indonesia untuk memperjuangkan hak-haknya dalam melawan penjajahan Belanda.

1. Sejarah Berdirinya Sarekat Islam

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi politik terkemuka di Indonesia sejak awal abad ke-20. Organisasi ini merupakan hasil transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI), yang pertama kali didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1911 oleh Haji Samanhudi, seorang guru Muslim yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Awalnya, SDI dibentuk sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi pedagang Tionghoa dalam dunia perdagangan yang seringkali merugikan para pelaku usaha pribumi. Selain itu, SDI juga merupakan bentuk perlawanan tidak langsung terhadap kekuasaan kolonial Belanda yang memberikan perlindungan kepada para pengusaha Tionghoa yang aktif dalam sektor perdagangan dan industri. Pada tahun 1912, SDI kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI), dan dipimpin oleh tokoh baru yang visioner dan penuh kemampuan, yaitu Haji Oemar Said Tjokroaminoto (1883–1934).

Sarekat Islam (SI) muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kelompok nonpribumi, terutama keturunan Tionghoa, yang dianggap sering merugikan masyarakat pribumi dalam dunia usaha. Sejak lama, terdapat ketimpangan antara kaum pribumi dan nonpribumi, yang tercermin dari dominasi kelompok nonpribumi dalam sektor ekonomi dengan cara menekan posisi para pengusaha pribumi. Berdirinya Sarekat Islam didorong oleh dua faktor utama: pertama, meningkatnya persaingan dalam perdagangan batik, khususnya dengan pedagang Tionghoa; dan kedua, munculnya rasa superioritas di kalangan masyarakat Tionghoa terhadap kaum pribumi, yang dipicu oleh keberhasilan Revolusi China pada tahun 1911.

Sarekat Dagang Islam (SDI) pada awalnya didirikan sebagai bentuk perlindungan bagi para pedagang batik di Solo, yang mayoritas berasal dari kalangan pribumi, dari tekanan yang berasal dari kaum bangsawan maupun pedagang Tionghoa. Seiring berjalannya waktu, SDI mengalami perkembangan dan berubah menjadi Sarekat Islam (SI) dengan cakupan tujuan yang lebih luas. Tak lagi hanya bergerak di bidang ekonomi, SI mulai merambah ke ranah politik. Perubahan arah

ini dianggap penting karena pada masa itu dibutuhkan sebuah organisasi Islam yang mampu menjadi wadah aspirasi umat Islam serta menjembatani suara mereka kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda. Untuk menjalankan peran strategis tersebut, dibutuhkan sosok pemimpin yang tangguh, berani, dan berjiwa kuat. H.O.S. Tjokroaminoto pun dipilih sebagai pemimpin karena dikenal sebagai tokoh radikal yang gigih memperjuangkan kepentingan rakyat.⁹

H.O.S. Tjokroaminoto bergabung dengan Sarekat Dagang Islam (SDI) setelah menerima undangan dari para pengurus SDI di Surakarta. Ia menyambut ajakan tersebut karena menyadari bahwa pada masa itu, masyarakat belum memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep kebangsaan, nasionalisme, maupun cinta tanah air. Dalam pandangannya, Islam yang menjadi dasar perjuangan SDI sangat relevan dengan situasi saat itu. Islam bukan hanya menjadi identitas yang membedakan antara pribumi dan bangsa asing, tetapi juga berperan sebagai kekuatan pemersatu yang menyatukan rakyat dalam melawan segala bentuk penghinaan terhadap kaum bumiputra.

H.O.S. Tjokroaminoto merupakan seorang intelektual yang aktif dalam mendorong kemajuan rakyat pribumi. Kehadirannya di dalam Sarekat Dagang Islam (SDI) membawa pengaruh besar. Sejak tahun 1912, di bawah kepemimpinannya, SDI mulai bertransformasi menjadi sebuah partai politik yang memiliki arah perjuangan yang lebih luas. Saat pertama kali bergabung, Tjokroaminoto menyusun anggaran dasar organisasi yang berlaku secara nasional sebagai landasan perjuangan. Untuk mewujudkan cita-citanya, ia merumuskan sejumlah tahapan penting dalam perjuangan. Mengusir penjajah dari tanah Indonesia dan meraih kemerdekaan penuh bagi bangsa. Menjadikan Islam sebagai satu-satunya sistem yang dijalankan dalam negara Indonesia yang telah merdeka. Membangun pemerintahan yang berlandaskan hukum Islam, sebagai bentuk usaha untuk menegakkan tatanan ilahi di dunia serta memperjuangkan kemerdekaan di tingkat global.

H.O.S. Tjokroaminoto kemudian mengganti nama SDI menjadi Sarekat Islam (SI). Perubahan ini tidak sekadar kosmetik; penghapusan kata “Dagang” bertujuan memperluas cakupan organisasi agar tidak hanya menjurus pada isu ekonomi dan

⁹ Usman, Ismail, Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam, *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol.21, No.1, 2017.

keagamaan, tapi juga mulai menyentuh ranah politik, sosial, dan budaya. Keanggotaan pun menjadi inklusif tidak lagi hanya untuk para pedagang Muslim, tapi terbuka bagi seluruh umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Sarekat Islam (SI) sendiri adalah organisasi yang berakar pada ajaran Islam dan berorientasi pada kepentingan bangsa. Mereka menekankan pentingnya persatuan sebagai fondasi dalam membangun negara. Maka tidak heran jika mereka dengan tegas menolak ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan.

Kepemimpinan organisasi ini juga mengalami pergeseran penting: dari tangan kaum borjuis pribumi ke para cendekiawan yang mendapatkan pendidikan Barat. Sebagai catatan, dalam sejarah, borjuis merupakan kelas menengah yang muncul di Eropa selama era feodalisme dan kemudian berkembang pesat seiring tumbuhnya kapitalisme. Mereka berbeda dari para bangsawan karena kekayaan mereka bersumber dari perdagangan dan industri, bukan dari tanah warisan. Di tangan H.O.S Cokroaminoto, organisasi ini berubah arah dari semata gerakan ekonomi menjadi gerakan sosial-politik yang berwawasan nasional. Ia menjadi tokoh Islam pertama di Indonesia yang meyakini bahwa Islam dapat menjadi kekuatan pemersatu dalam perjuangan menuju kemerdekaan yang sejati.

Dalam buku “Menggugat Sejarah”, Syafii Maarif mencatat bahwa hanya dalam waktu satu tahun setelah didirikan, Sarekat Islam (SI) sudah menunjukkan pengaruh besar. Pada 26 Januari 1913, mereka berhasil menggelar rapat akbar di Surabaya yang dihadiri oleh ribuan anggota. Kala itu, keanggotaan aktif SI tersebar luas di berbagai daerah, dengan angka yang mengesankan: sekitar 25.000 anggota di Jakarta, 30.000 di Solo, 16.000 di Surabaya, dan 17.000 di Semarang. Tak hanya terbatas di Pulau Jawa, SI juga menyebar hingga ke Sumatera dan Kalimantan. Hingga tahun 1916, jumlah anggota SI mencapai sekitar 800.000 orang angka yang mencerminkan besarnya antusiasme masyarakat terhadap gerakan ini.

Perkembangan signifikan terjadi pada Maret 1916, saat SI akhirnya diakui oleh pemerintah Hindia Belanda dan diizinkan beroperasi sebagai partai politik, lengkap dengan kantor pusat dan cabang di berbagai daerah. Padahal sebelumnya, Gubernur Jenderal Idenburg sempat menolak permohonan status hukum untuk SI karena khawatir organisasi ini akan menjadi kekuatan politik yang sulit

dikendalikan. Namun, seiring waktu dan melihat pertumbuhan SI yang pesat, sikap pemerintah pun mulai melunak. Puncaknya terjadi pada tahun 1917, saat HOS Tjokroaminoto dipercaya untuk menjadi anggota Volksraad (parlemen Hindia Belanda) sebuah langkah penting dalam sejarah politik Indonesia.

Salah satu tokoh Sarekat Islam (SI) berhasil masuk ke Volksraad bukan sebagai perwakilan resmi dari Central Serikat Islam (CSI), melainkan atas nama pribadi karena pengaruh dan ketokohnya yang begitu kuat. Meski begitu, HOS Tjokroaminoto sendiri tidak bertahan lama di lembaga legislatif tersebut. Ia menganggap Volksraad tidak lebih dari sekadar alat politik yang dikendalikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam Kongres SI yang digelar di Surabaya pada Januari 1913, Tjokroaminoto dengan tegas menyatakan bahwa SI bukanlah organisasi politik, melainkan organisasi perdagangan yang membawa misi meningkatkan kesejahteraan ekonomi bangsa Indonesia melalui jalur perdagangan antar sesama.

Awalnya, SI memang dibentuk untuk membantu anggotanya yang tengah menghadapi kesulitan finansial, sekaligus memperkuat kehidupan beragama umat Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, arah gerak organisasi ini pun berubah. Dalam konvensi yang diadakan di Surakarta, misalnya, diputuskan bahwa pegawai pemerintah (ambtenar) tidak diperkenankan menjadi anggota SI. Keputusan ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kemandirian organisasi dari pengaruh kolonial.

Perubahan besar terjadi pada Kongres SI di Bandung, yang berlangsung dari 17 hingga 24 Juni 1926. Dalam forum itu, SI menyatakan sikap politiknya secara terbuka, menegaskan aspirasinya untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia dalam sebuah negara yang berdaulat dan merdeka. Bahkan, sejak konvensi keempat pada tahun 1917, SI sudah menunjukkan sikap tegas dengan menuntut adanya pemerintahan sendiri dan mendesak pembentukan Volksraad yang benar-benar independen. Sebagai bentuk keseriusan, SI mengusulkan nama-nama tokoh besar seperti HOS Tjokroaminoto dan Abdul Muis sebagai calon anggota parlemen.

2. Sarekat Islam Menjadi Partai Politik

Pada Kongres Sarekat Islam (SI) yang berlangsung di Madiun pada 17 hingga 20 Februari 1923, HOS Cokroaminoto mengambil inisiatif untuk mengganti nama

Central Sarekat Islam menjadi Partai Sarekat Islam. Tujuannya adalah agar arah perjuangan organisasi tersebut menjadi lebih jelas dan tegas. Perubahan nama ini mencerminkan peran SI sebagai pelopor dalam pembentukan partai politik di kalangan masyarakat pribumi. Dalam kongres tersebut, ditekankan pula pentingnya penerapan disiplin partai serta pengambilan sikap non-kooperatif terhadap pemerintahan kolonial Belanda sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Kelompok yang dipimpin oleh Semaun dan Darsono memutuskan untuk tetap berada dalam Perserikatan Komunis Hindia. Mereka pun menggelar kongres di Bandung, di mana salah satu keputusan penting yang diambil adalah mengganti nama SI Merah menjadi Sarekat Rakyat.¹⁰

Kekecewaan Partai Sarekat Islam (PSI) terhadap pemerintahan kolonial Belanda serta golongan Komunis mendorong partai tersebut untuk mengubah arah perjuangannya. Dari yang semula bersifat kooperatif, PSI kemudian memilih strategi non-kooperatif yang berlandaskan pada semangat gerakan Pan-Islamisme.¹¹ Dalam upayanya membangun kekuatan Islam di kalangan pribumi, Partai Sarekat Islam (PSI) melalui Kongres al-Islam mengajak berbagai organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, untuk bersatu dan memperkuat hubungan dengan umat Islam di seluruh dunia di bawah kepemimpinan khalifah.¹² Selain itu, PSI juga berusaha menjalin kerja sama dengan Liga Anti-Penjajahan, serta menyelenggarakan berbagai kursus yang mengangkat tema nasionalisme dan sosialisme Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Namun, langkah-langkah PSI ini mendapat tekanan keras dari pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda memberikan ancaman terbuka kepada PSI di Volksraad, menangkap sejumlah tokoh PSI di daerah, dan menggagalkan upaya PSI untuk menjalin kerja sama internasional melawan penjajahan. Tekanan tersebut membuat perjuangan PSI melalui jalur Pan-Islamisme tidak berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

Meski begitu, PSI tidak menyerah. Kegagalan dalam satu bentuk perjuangan justru mendorongnya mencari jalan lain demi meraih kemerdekaan Indonesia. Pada

¹⁰ Anshoriy, M. Nasruddin, *Bangsa Gagal: Mencari Identitas Kebangsaan*, (Yogyakarta : LKiS, 2008), p. 108

¹¹ Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926*, (Jakarta: Grafiti Press, 1997), p. 326

¹² Maftuhin, Sumarjono, Nurul Umamah, "The Movement Of Sarekat Islam's Politics In Struggling National Independence In 1918- 1945", *Jurnal Historica*, Vol. 1, No. 2, 2017, p. 247

tahun 1927, PSI memutuskan bergabung dengan kelompok nasionalis dalam wadah Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Namun, di dalam PPPKI pun PSI menghadapi tantangan, baik dari pemerintah kolonial maupun dari internal organisasi. Perbedaan pandangan, serta kritik dan hinaan dari beberapa kelompok nasionalis, mendorong PSI untuk melakukan perubahan penting.

Pada tahun 1929, PSI mengganti namanya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan keluar dari PPPKI. Penambahan kata "Indonesia" dalam nama partai ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa partai ini mewakili kepentingan politik yang lebih luas dan bersifat nasional.

Sebagai partai politik, PSII berkembang menjadi salah satu kekuatan besar dengan tokoh-tokoh penting seperti HOS Cokroaminoto, Haji Agus Salim, Abdul Moeis, Muhammad Roem, Arudji Kartawinata, Anwar Cokroaminoto, Harsono Cokroaminoto, dan Abu Hanifah. Dalam hampir setiap fase perjuangan bangsa, tokoh-tokoh PSII memainkan peran penting demi kemajuan Indonesia.

Pada masa Demokrasi Parlementer, PSII turut serta dalam pemilu dan bersaing dengan Partai Komunis Indonesia. Di era Demokrasi Terpimpin, PSII tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan dari pemerintah yang menerapkan sistem demokrasi berkaki empat. Selanjutnya, pada masa Orde Baru, PSII menghadapi tekanan berat ketika pemerintah melakukan restrukturisasi sistem kepartaian.¹³ Akhirnya, pada tahun 1973, PSII bergabung ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai bagian dari fusi partai politik di Indonesia.

3. Peran Sarekat Islam dalam Perkembangan Pergerakan Nasional

Sarekat Islam memiliki peran yang signifikan dalam pergerakan nasional Indonesia, terutama dalam konteks perjuangan melawan penjajahan Belanda dan pengembangan kesadaran nasional di kalangan rakyat. Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto, SI berkembang menjadi organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan menumbuhkan semangat nasionalisme berbasis Islam dengan jumlah anggota yang mencapai ratusan ribu orang.

¹³ Subekti, Singka Valina, *Partai Syarikat Islam Indonesia Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p.3

Keberhasilan SI dalam menggalang massa dari berbagai lapisan masyarakat menjadikannya organisasi pergerakan nasional pertama yang memiliki basis massa yang luas dan tersebar di seluruh Nusantara. Organisasi ini berperan penting dalam membangkitkan kesadaran politik rakyat Indonesia melalui pembentukan cabang-cabang di berbagai daerah, penerbitan media cetak, dan penyelenggaraan kongres-kongres nasional. Dibawah ini ada beberapa aspek penting dari peran Sarekat Islam:

- a) Mobilisasi Kesadaran Nasional Sarekat Islam berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangkitkan kesadaran nasional di kalangan umat Islam dan masyarakat pribumi lainnya. Organisasi ini berhasil menggalang dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk petani, pedagang, dan buruh, untuk melawan kebijakan kolonial yang merugikan mereka. Melalui forum-forum diskusi dan serap aspirasi, SI menciptakan ruang bagi rakyat untuk menyuarakan aspirasi dan ketidakpuasan terhadap pemerintah kolonial.
- b) Perjuangan Ekonomi SI awalnya didirikan sebagai Sarekat Dagang Islam untuk melindungi pedagang Muslim dari monopoli perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa dan pemerintah kolonial. Dengan bertransformasi menjadi Sarekat Islam, organisasi ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperluas perjuangan ke bidang sosial dan politik. Mereka mendorong kemandirian ekonomi di kalangan rakyat pribumi dengan mengurangi ketergantungan terhadap pihak asing dan memperjuangkan hak-hak ekonomi rakyat.
- c) Keterlibatan dalam Politik Sarekat Islam terlibat aktif dalam politik dengan mengirimkan wakil ke Volksraad (Dewan Rakyat) untuk memperjuangkan hak-hak rakyat. Meskipun awalnya memilih jalur kerjasama dengan pemerintah kolonial, pada tahun 1921 SI mengadopsi sikap non-kooperasi setelah kecewa dengan hasil perjuangan mereka di Volksraad. Hal ini menunjukkan bahwa SI berusaha untuk menjadi suara rakyat dalam menghadapi kebijakan diskriminatif.
- d) Pendidikan dan Kesadaran Sosial SI juga berkomitmen untuk meningkatkan pendidikan di kalangan rakyat pribumi dan memperbaiki kondisi sosial mereka. Mereka menuntut penghapusan diskriminasi dalam pendidikan dan mendorong pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam melalui kegiatan ini SI berupaya membangun solidaritas di antara masyarakat Indonesia tanpa memandang perbedaan sosial, etnis, atau agama.

- e) Pengembangan Moral dan Solidaritas Sarekat Islam berusaha memperbaiki aspek moral masyarakat dengan mengatasi sikap mental budak yang muncul akibat penjajahan. Mereka membangun kesadaran kolektif dan semangat persatuan untuk membantu masyarakat menghadapi tantangan dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Solidaritas menjadi nilai penting yang menggerakkan SI dalam memperjuangkan kebebasan dan persatuan bangsa.
- f) Warisan Sejarah Meskipun mengalami perpecahan internal pada tahun 1921 antara faksi "SI Merah" (yang terpengaruh ideologi komunis) dan "SI Putih" (yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam), kontribusi SI terhadap perjuangan kemerdekaan tetap signifikan. Tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan KH Agus Salim muncul dari organisasi ini sebagai pemimpin penting dalam gerakan nasional. **PENUTUP Kesimpulan Sarekat Islam (SI)**¹⁴

C. Perbandingan Budi Utomo dan Serikat Islam

Dalam membandingkan dua objek yang berbeda, tentu kita akan mengkaji banyak sekali aspek-aspek yang mampu dibedah diantara keduanya. Jika berfokus tujuan, organisasi budi utomo berfokus pada pendidikan, kebudayaan dan sosial dengan memajukan pengajaran dan kebudayaan. Selain dari itu, tujuan organisasi budi utomo yaitu kemajuan yang harmonis antara bangsa dan negara, terutama dalam memajukan pengajaran, pertanian, perdangan dan kebudayaan.¹⁵ Sedangkan serikat islam berfokus kepada ekonomi, agama dan politik dengan tujuan meningkatkan keajahteraan anggota melalui perdangan dan memperkuat islam.

Dilihat dari sisi anggota, Budi Utomo sendiri beranggotakan para pelajar dan kaum terpelajar. Sedangkan serikat islam terdiri pedagang, kaum buruh dan Masyarakat umum. Serikat Islam sendiri lahir dari keresahan mengenai monopoli paar yang dilakukan oleh Masyarakat pedagang yang banyaknya dikuasai oleh etnis tionghoa yang terjadi pada masa itu sehingga memunculkan suatu pergerakan yang menyentuh dimensi buruh dan Masyarakat umum sehingga serikat islam bisa mejangkau masa lebih luas dibanding dengan organisasi Budi Utomo. Adanya dominasi ekonomi terutama monopoli bahan-bahan batik oleh golongan Cina, gerakan kristenisasi oleh misi dan zending yang

¹⁴ Arini Nurlaili izzati, Ihlasul Amal, Mohammad Romli Hidayatullah, Maftuh Ajmain, Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional, *Jurnal Intelektual Insan Cendekia*, Vol. 2, No. 3, 2025, p. 5049-5050

¹⁵ Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

mendapat dukungan pemerintah kolonial Belanda dan adanya penghinaan-penghinaan terhadap Islam dan pemeluknya dari golongan kejawan yang berpusat di kraton Solo dan Yogyakarta.¹⁶

4. KESIMPULAN

Budi Utomo didirikan oleh dr. Soetomo pada tahun 1908 di Jakarta dengan fokus pada pendidikan dan kesejahteraan kaum pribumi. Tujuan utamanya adalah untuk mentoring kemajuan dan meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Dalam pembentukan Budi Utomo datang dari dr. Wahidin Sudirohusodo, yang menekankan pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa. Budi Utomo mengadakan kongres pertama di Yogyakarta pada tahun 1908, menarik minat sekitar 1.200 anggota. Kongres ini menetapkan Raden Adipati Tirtokusumo sebagai ketua dan dr. Wahidin Soedirohoesodo sebagai wakil ketua.

Budi Utomo berfokus pada pendidikan, pertanian, peternakan, perdagangan, teknik, industri, dan kebudayaan, dengan tujuan untuk mengangkat martabat bangsa dan membangun kesadaran nasionalisme. Beberapa faktor yang menyebabkan gagalnya Budi Utomo dalam mencapai tujuannya antara lain masalah keuangan, loyalitas Raden Adipati Tirtokusumo kepada pemerintah kolonial, kurangnya fokus pada rakyat biasa, keluarnya banyak mahasiswa dari organisasi, penggunaan bahasa Belanda, dan prioritas anggota priyayi pada posisi mereka dalam birokrasi kolonial. Budi Utomo akhirnya dibubarkan pada tahun 1935 karena kehilangan relevansinya.

Sarekat Islam (SI) merupakan hasil transformasi dari Sarekat Dagang Islam (SDI), yang didirikan di Solo pada tahun 1911 oleh Haji Samanhudi. Awalnya, SDI dibentuk untuk melawan dominasi pedagang Tionghoa dalam perdagangan, tetapi pada tahun 1912, berubah menjadi SI di bawah kepemimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. SI muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kelompok non-pribumi dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi bangsa Indonesia melalui jalur perdagangan antar sesama. O.S. Tjokroaminoto bergabung dengan SDI pada tahun 1912 dan membawa pengaruh besar. Ia merumuskan anggaran dasar organisasi dan mengubah SDI menjadi

¹⁶ Zuhro Latifah, Dkk, *Gerakan-Gerakan Islam Kontemporer Indonesia* (Yogyakarta: Adab Press, 2020) P.

partai politik dengan tujuan mengusir penjajah, menjadikan Islam sebagai sistem negara, dan membangun pemerintahan berdasarkan hukum Islam.

SI berkembang pesat dan mencapai jumlah anggota sekitar 800.000 orang pada tahun 1916. Pada tahun 1917, HOS Tjokroaminoto menjadi anggota Volksraad. SI mengubah arah perjuangannya dari kooperatif menjadi non-kooperatif pada tahun 1921. Mereka menuntut pemerintahan sendiri dan pembentukan Volksraad yang independen. SI berubah nama menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) pada tahun 1923 dan bergabung dengan kelompok nasionalis dalam wadah PPPKI pada tahun 1927. PSI mengganti namanya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1929 dan keluar dari PPPKI. SI memainkan peran penting dalam membangkitkan kesadaran nasional, memperjuangkan kemerdekaan, dan membangun solidaritas di antara masyarakat Indonesia. SI berhasil memobilisasi kesadaran nasional, memperjuangkan kemandirian ekonomi, terlibat aktif dalam politik, mendorong pendidikan, dan mengembangkan moral dan solidaritas di antara masyarakat.

Budi Utomo berfokus pada pendidikan, kebudayaan, dan sosial, sementara Sarekat Islam berfokus pada ekonomi, agama, dan politik. Budi Utomo terdiri dari para pelajar dan kaum terpelajar, sementara Sarekat Islam terdiri dari pedagang, kaum buruh, dan masyarakat umum. Sarekat Islam memiliki jangkauan yang lebih luas dibanding Budi Utomo karena menyentuh dimensi buruh dan masyarakat umum.

Budi Utomo dan Sarekat Islam merupakan dua organisasi penting yang memainkan peran penting dalam awal kebangkitan pergerakan nasional di Indonesia. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua organisasi ini berkontribusi besar dalam membangun kesadaran nasional dan menginspirasi lahirnya berbagai organisasi pergerakan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Anshoriy, Nasruddin Muhamad, *Bangsa Gagal: Mencari Identitas Kebangsaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- Independence In 1918- 1945”, *Jurnal Historica*, Vol. 1, No. 2, 2017
- Izzati Arini Nurlaili, Amal Ihlasul, Hidayatullah Mohammad Romli, Ajmain Maftuh, *Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional*, *Jurnal Intelektual Insan Cendekia*, Vol. 2, No. 3, 2025

- Kartodirdjo, S. (2014). Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme Sampai nasionalisme. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Kurnia Anwar, Moh Suryana, Sejarah 2 SMP kelas VIII, (Jakarta: Penerbit Yupiter, 2007)
- Kurnia Anwar, Suryana Moh, Sejarah 2 SMP kelas VIII, (Jakarta: Penerbit Yupiter, 2007)
- Maftuhin, Sumarjono, Nurul Umamah, “The Movement Of Sarekat Islam’s Politics In Struggling National Independence In 1918- 1945”, Jurnal Historica, Vol. 1, No. 2, 2017
- Manarfa La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, (Sumatera Barat: yayasan Tri edukasi Ilmiah, 2024)
- Mustikorini, Reaktualisasi semangat kebangkitan nasional, (Pekalongan: PT Nasya ekspanding Management, 2023)
- PerdanaYusuf, Adi Pratama Rinaldo, Sejarah pergerakan nasional Indonesia, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022)
- Shiraishi, Takashi, Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926, (Jakarta: Grafiti Press, 1997)
- Subekti, Valina Singka , Partai Syarikat Islam Indonesia Kontestasi Politik hingga Konflik Kekuasaan Elite, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)
- Sunandar Muhamad Nandang, Penganter Historiografi, (Serang: Media Madani, 2021)
- Usman, Ismail, Sarekat Islam (SI) Gerakan Pembaruan Politik Islam, Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Vol.21, No.1, 2017
- Zuhro Latifah, dkk, Gerakan-gerakan islam kontemporer Indonesia (Yogyakarta: adab press, 2020)